

MIMIKRI, HIBRIDITAS, DAN AMBIVALENSI DALAM KUMPULAN CERPEN *TEH DAN PENGKHIANAT* KARYA IKSAKA BANU (KAJIAN POSKOLONIALISME)

Mimicry, Hybridity, and Ambivalence in the Collection of Short Stories 'Teh dan Pengkhianat' by Iksaka Banu (Postcolonialism Studies)

Yusuf Candra Tri R.^a, Muhammad Viki Riafi^b, Aziz Fauzi^c, Bayu Suta Wardianto^d

^{a,b,c} Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami 36-A, Ketingan, Jebres,
Surakarta.

^d Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jl. K.H Ahmad Dahlan, Dusun III, Kembaran, Banyumas. 089611006360 (korespondensi)

*Pos-el: chandrayusuf093@gmail.com¹, viki_rifai@students.uns.ac.id²,
azizfauzi_3897@student.uns.id³, sutasartika@gmail.com⁴

(Masuk: 16 Maret 2021, diterima: 18 Desember 2021)

Abstrak

Karya sastra lahir dari hasil pemikiran ataupun ekspresi dari seseorang, karya sastra tumbuh dan berkembang sesuai situasi atau kondisi pengarang. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan strategi *content analysis* (analisis isi). Data dan sumber data diperoleh dari kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu. Data yang dipilih diklasifikasikan sesuai dengan konsep mimikri, ambival, dan hibriditas. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik interaktif model Milles dan Huberman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah mimikri, hibriditas, dan ambivalensi yang terdapat pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu, serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah atas. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa bentuk mimikri, hibriditas, serta ambivalensi yang dituangkan pengarang terhadap isi kumpulan cerita cerpen *Teh dan Pengkhianat*. Dalam kajian ini kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah atas pada materi teks cerpen.

Kata-kata kunci: mimikri, hibriditas, ambivalensi, pembelajaran sastra

Abstract

Literary works are born from the thought or expression of a person, literary works grow and develop according to the situation or condition of the author. This form of research is qualitative descriptive by using a content analysis strategy. Data and data sources are obtained from a collection of tea and traitor short stories by Iksaka Banu. The selected data is classified according to the concepts of mimicry, ambival, and hybridity. Testing the validity of the data in this study will triangulation theory. The data analysis technique used is an interactive technique of milles and huberman models. The purpose of this study is to find out how mimicry, hybridity, and ambivalence contained in the collection of tea and traitor short stories by Iksaka Banu, as well as its relevance as a literary teaching material in high school. The results of this study found several forms of mimicry, hybridity, and ambivalence that the author poured into the contents of a collection of tea and traitor story stories. In this study, the collection of tea and traitor short stories can be used as literary teaching material in high school on short story text material.

Keywords: mimicry, hybridity, ambivalence, literature learning

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari ekspresi jiwa ataupun pemikiran dari pengarang atau penulis yang melahirkannya. Karya sastra tumbuh serta berkembang dalam situasi juga mendapatkan pengaruh kondisi sosial masyarakat di zamannya. Melalui tulisannya, pengarang melakukan interaksi dengan pembaca sekaligus dengan zaman dan sejarahnya. Hubungan interaksi yang demikian akan membuat karya sastra mendapat nilai tambah yang lebih. Oleh karenanya, karya sastra selain dapat dijadikan sebagai media hiburan, juga bermanfaat sebagai pembelajaran, kritis, maupun dokumentasi peristiwa sejarah yang pernah terjadi pada masanya (Wellek & Warren, 1993). Novel, roman, cerpen merupakan salah satu ragam sastra yang banyak dinikmati oleh pembaca karena selain mudah dipahami, bentuk prosa ini juga mengangkat peristiwa seputar kehidupan manusia dalam dunia nyata. Pada novel ataupun roman topik yang diangkat biasanya berdasarkan dari ragam tema yang sesuai serta populer pada masanya. Ia juga mengungkapkan suatu cerita yang berkaitan dengan peristiwa berlatarkan kehidupan manusia di alam nyata, hingga pada akhirnya ide, pemikiran, gagasan, sindiran, dan kritik yang dituangkan pada novel ataupun roman itu mampu diresap secara baik oleh pembaca.

Kajian poskolonialisme merupakan salah satu pendekatan kritik sastra yang berfokus terhadap kajian yang kaitannya perihal rekam jejak perjalanan pada masa kolonialisme. Perlu diketahui dalam sejarah panjangnya, Indonesia telah mengalami bagian dari kolonialisme atau bangsa yang terjajah. Oleh karenanya, banyak karya sastra Indonesia modern yang mengangkat rekam jejak peristiwa-peristiwa baik pada masa kolonialisme maupun pascakolonialisme (Lestari, 2016). Salah satu karya sastra yang mengangkat mengenai postkolonialisme yaitu pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu yang terbit tahun 2019 oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Penelitian serumpun yang

membahasa tentang kumpulan cerpen ini terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Triwidayati (2020) dengan judul *Pembelajaran Bahasa Berbasis Analisis Fiksi Sejarah*. Pada tulisannya Triwidayati menjelaskan problematika pembelajaran bahasa daring dengan pendekatan atau metode berbasis teks. Kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* ini dijadikan sebagai sebuah media pembelajaran bahasa dan sastra yang bertemakan fiksi sejarah. Selain itu, penelitian yang serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dan Syamsudin (Oktavia & Syamsudin, 2021) yang berjudul *Unsur-Unsur Sejarah dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu*. Penelitian ini menggambarkan unsur sejarah dan nilai pendidikan karakter yang dikaji dengan menggunakan pendekatan struktural. Dari kajian relevan yang telah diuraikan, maka penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang mempunyai kebaruan yaitu tentang pengkajian kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* dengan pendekatan postkolonialisme dan keterkaitannya dengan tambahan sebagai bahan ajar di SMA.

Melalui cerpen-cerpen di dalamnya Iksaka Banu mengajak pembaca untuk masuk ke masa penjajahan era kolonial di Hindia Belanda. Bentuk fiksi-fiksinya dikemas dengan alur yang mudah dicerna. Selain itu, pesan yang disampaikan dapat menjadi jembatan kepada pembaca untuk mengenal sejarah dan kehidupan bangsa Indonesia pada saat penjajahan kolonial. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam ceritanya mengambil sudut pandang dari pihak Belanda. Pembahasan mengenai bangsa Indonesia yang sedang terjajah dalam kumpulan cerpen ini secara tidak langsung menghadirkan jejak-jejak kolonial pada segi ekonomi, budaya, politik, sastra sehingga relevan untuk dikaji menggunakan teori Poskolonial. Pembahasan pada teori poskolonial ini kemudian dibagi menjadi tiga sub yakni mimikri, hibriditas, dan ambivalensi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk

mimikri, hibriditas, serta ambivalensi yang tertuang pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu. Selain itu peneliti ingin mendeskripsikan relevansi kajian poskolonialisme dalam kumpulan *Teh dan Pengkhianat* dengan pembelajaran sastra di sekolah.

LANDASAN TEORI

Postkolonialisme suatu konsep wacana yang memiliki keterkaitan dengan periode masa pascapenjjajaan kolonialisme. Dalam hal ini postkolonialisme tidak hanya dipandang dangkal sebagai suatu periodisasi, akan tetapi dapat dimaknai sebagai sebuah teori pendekatan (Hale & D., 1987: 35). Pendapat senada juga dijelaskan oleh (McLeod, 2000: 5) bahwa postkolonialisme merupakan representasi dari hasil proses membaca, dan ketergayutannya terhadap konsep atau nilai-nilai sejarah kolonialisme. Saat ini secara lebih luas postkolonialisme dipandang sebagai suatu kajian dan analisis untuk menyelami status kependudukan oleh bangsa Eropa, berbagai fenomena institutional bangsa Eropa di negara jajahannya. Selain itu kajian tersebut juga mengarah pada operasi imperialisasi serta detail-detail mengenai pembentukan subjek dari wacana kolonial serta pertentangan dari subjek, serta warisan sistem kolonialisme kontemporer dari masa ke masa (Ashcroft et al., 1998: 197). Ashcroft, dkk (1998) menambahkan, bahwa kajian sastra poskolonial berhubungan dengan dampak-dampak penjajahan pada negeri yang terjajah setelah dan ketika penjajahan itu berlangsung, seperti penekanan, migrasi, resistensi, perbudakan, masalah gender, rasisme, tempat, serta reaksi terhadap wacana agung yang diperbuat oleh kekuasaan imperial Eropa yang kemudian berpengaruh terhadap sejarah, filsafat, dan sistem-sistem yang mempengaruhi lainnya.

Poskolonial mempunyai konsep dasar dengan menggugat rekonstruksi pengetahuan Timur sebagai suatu produksi pengetahuan yang memiliki dasar ideologis serta kepentingan kolonial. Wacana kolonial melahirkan dua arus

pembagian antara Barat dengan Timur, mayoritas dengan minoritas, pinggiran dan pusat. Hal ini mengakibatkan terciptanya hirarkis dan oposisional hingga akhirnya mempunyai artian ketidakadilan yang menghasilkan penindasan dikarenakan Eropa digambarkan menjadi suatu pelopor peradaban hingga dibenarkan dan diwajibkan melakukan tindakan kolonialisasi serta menjinakan atau menguasai yang "lain". (Yasa, 2014: 28–29). Akhirnya dominasi kolonialisme diwariskan hingga saat ini. Bangsa yang baru atau sedang mengalami kemerdekaan hanya akan membagikan keadilan secara selektif dan timpang terhadap rakyatnya. Runtuhnya kolonialisme tidak serta merta akan hilang secara signifikan, akan tetapi dengan serta merta masih menyisakan dampak yang kurang baik. Dampak tersebut hingga saat ini masih melekat pada stratifikasi status perempuan yang dipandang dengan sebelah mata oleh golongan atau maskulin, kelas pekerja, dan buruh tani di negara terjajah (Loomba, 1998: 12).

Penerapannya dalam kajian sastra, pendekatan postkolonialisme mengkaji secara dalam dampak-dampak imperialisme kolonial terhadap negara subaltern atau terjajah baik pascapenjjajaan maupun ketika penjajahan berlangsung. Konsep fundamental poskolonialisme menggugat wacana Timur menjadi suatu proses kelahiran pengetahuan yang memiliki dasar ideologis serta kepentingan kolonialisme. Wacana kolonial didorong pada adanya kekuasaan, modus, dan dukungan tradisi yang mengatasnamakan pentransferan pengetahuan yang telah melahirkan stereotip dan mitos terhadap Timur dengan dikontraskan pada Barat. Akibatnya, lahir pembelaan bahwa Barat (dominan, pusat, tinggi, serta berkuasa), sedangkan Timur (terjajah, minoritas, rendah, dan marjinal). Semua oposisi tersebut memiliki sifat yang hirarki dan opsional yang ditandai dengan ketidakadilan dan penindasan. Bermakna bahwa kaum Barat diciptakan menjadi pelopor suatu peradaban yang tinggi, hingga diwajibkan saja jika melakukan kolonialisasi, penjajahan, menjinakkan, serta

menguasai bangsa yang lain (Budianto, Noor, Faruk, 2003).

Lo dan Gilbert (1997) menyatakan tiga klasifikasi kemungkinan teori poskolonial dapat diimplementasikan pada sebuah kajian, di antaranya: pada kultur masyarakat minoritas yang pernah merasakan dampak dari penjajahan, baik efek yang masih terasa hingga dari masa poskolonial ataupun transformasinya menjadi bentuk baru, atau yang disebut neo-kolonialisme, respon wacana tandingan atau perlawanan yang muncul dari masyarakat yang dijajah kepada penjajahan itu, dengan tidak mengesampingkan perhatian terhadap adanya kemungkinan faktor ambiguitas atau ambivalensi, serta beragam bentuk marginalisasi yang berdampak dari kapitalisme. Pada kajian sastra terdapat lima kualifikasi karya yang cocok dianalisis menggunakan teori poskolonialisme yaitu: (1) dari karya tersebut memiliki karakteristik kultural sastra yang memunculkan adanya komunikasi yang kompleks melalui karya dan pembaca, (2) karya sastra memunculkan beragam problematika atau permasalahan kehidupan, intelektualitas, dan juga emosionalitas dari fakta serta fiksi karya sastra itu sendiri, (3) karya sastra tersebut bebas dari ruang dan lingkup waktu serta kontemporaritas merupakan manifestasinya, (4) karya sastra tersebut memancarkan tanda-tanda atau sinyal akan terjadinya polemik, dengan polemik yang dimaksud berorientasi tentang polemik-kolonial, (5) beragam permasalahan yang ditujukan oleh karya tersebut melukiskan secara simbolik atau terselubung, hingga tujuan yang sebenarnya menjadi tidak tampak (Ratna, 2008).

Konsep dari kajian poskolonialisme dalam sastra terdiri atas tiga aspek. Ketiga aspek tersebut yaitu mimikri, hibriditas, dan ambivalensi (Sultoni & Utomo, 2021: 113). Singkatnya, mimikri berkenaan pengaruh atas budaya penjajah terhadap budaya kaum terjajah. Hibriditas berkenaan persilangan budaya penjajah dan terjajah. Ambivalensi

berkenaan pencarian identitas kaum terjajah atas kesadaran keterjajahannya.

Secara lebih lengkap, konsep mimikri menurut Bhaba (Bhabha, 2006: 122–123) erat kaitannya dengan berbagai rancangan peraturan, perubahan, dan kedisiplinan dengan penyesuaian terhadap “yang lain”. Oleh karena itu, mimikri sendiri merupakan visualisasi dari efek dan kekuatan yang dimiliki mimikri itu sendiri dari respon kekuasaan wacana kolonial yang sangat mengganggu dan juga dalam. Sedangkan istilah hibriditas menurut Ashcroft (Ashcroft et al., 1998) menyatakan bahwa, pada umumnya konsep hibriditas mengacu pada bentuk trans-kultural baru yang saling mempengaruhi yang diakibatkan oleh praktik kolonialisasi. Hibriditas berhubungan dengan karya Homi Bhabha yang menganalisis hubungan antara dominan (penjajah) dengan pihak minoritas (terjajah). Konsep hibriditas dalam poskolonial proses pertukaran budaya. Menurut Bhaba (Gilbert & Lo, 1997: 35) ambivalensi merupakan penerimaan sekaligus penolakan terhadap suatu tindakan atas peniruan atau perpaduan budaya antara penjajah dan kaum terjajah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian bermaksud untuk menjawab permasalahan atau fenomena yang dialami oleh subjek, seperti tindakan, perilaku, dan motivasi secara holistik yang digambarkan dengan narasi deskriptif yang dituangkan ke dalam kalimat atau kata-kata (Moleong, 2016: 6). Adapun strategi yang digunakan yaitu analisis isi atau (*content analysis*), yaitu teknik analisis berupa penguraian perilaku manusia secara tidak langsung, melalui analisis data yang diperoleh melalui: buku ajar, berita atau media massa, esai, prosa, puisi, drama, majalah, artikel, lagu, pidato kampanye, iklan, gambar, poster, dan lain-lain (Frankel & E, 2012: 477).

Data beserta sumber data pada penelitian ini yaitu informasi serta dokumen. Sumber data berasal dari kumpulan cerpen *Teh dan*

Pengkhianat karya Iksaka Banu. Adapun data diperoleh dari hasil telaah dan analisis yang dilakukan terhadap buku kumpulan cerpen tersebut. Data kemudian diklasifikasikan sesuai dengan konsep mimikri, ambival, serta hibriditas.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menerapkan teknik baca, simak, catat, dan dokumentasi. Kegiatan membaca bertujuan untuk memperoleh data-data penelitian. Sedangkan teknik catat bertujuan untuk mendokumentasikan hasil dari kegiatan membaca. Teknik catat sendiri untuk memudahkan dalam menentukan bagian-bagian penting yang sesuai dengan fokus pembahasan.

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori mempunyai tujuan untuk menganalisis data pada suatu topik dengan memanfaatkan sumber lain yang memiliki relevan. Dengan demikian, pada penelitian ini, pengujian dilaksanakan menggunakan cara dengan merujuk banyak teori dengan tujuan untuk menemukan teori yang tepat dan sesuai dengan fokus pembahasan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa teknik interaktif model Milles dan Huberman (1999) dalam analisis data dilakukan secara terus menerus hingga tuntas. Menurut Milles, dkk (2014: 31-33) dijelaskan bahwa proses pada analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi atau klasifikasi data, penyajian data, kemudian verifikasi data. Dalam penelitian ini tahap reduksi dilakukan dengan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan mimikri, hibriditas, dan ambivalensi. Kemudian data disajikan secara runtut dan dibuktikan dengan keterkaitan masalah yang kuat dengan berlandaskan pendapat para ahli yang bersumber dari buku atau jurnal. Pada tahap verifikasi dilakukan pemeriksaan data secara kontinyu dan berulang-ulang agar data sesuai dengan pokok permasalahan yang telah ditentukan.

PEMBAHASAN

Mimikri dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat

Konsep mimikri adalah sebuah peniruan oleh sekelompok pribumi terhadap bangsa Eropa (kolonial Belanda) terutama pada masalah gaya hidup. Berikut adalah bentuk-bentuk mimikri yang termuat dari kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu.

1. Cara Berpakaian

Pakaian merupakan alat pelindung tubuh dari berbagai hal yang dapat mengakibatkan dampak negatif, serta sebagai kebutuhan dasar manusia. Di samping sebagai kebutuhan primer, pakaian bagi pemakainya dapat pula sebagai simbol identitas diri dan stratifikasi sosial (Zaman, 2000: 14)

Stratifikasi sosial dapat diklasifikasikan, antara lain: ekonomi, pendidikan, garis keturunan, politik, maupun agama. Tingkat sosial seseorang dapat dikenali melalui pakaian yang dikenakan. Latar belakang setiap individu dapat pula dikenali melalui bahan dan model busananya. Dalam masyarakat tempo dulu perbedaan-perbedaan cara berpakaian dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat sebagai wujud pelapisan atau kelas-kelas sosial. Pelapisan sosial dapat dijumpai baik dari kaum kolonial, priyayi atau bangsawan, maupun kaum pribumi. Bahkan dengan adanya Barat memberikan pengaruh yang cukup besar bagi budaya kaum pribumi di Nusantara, khususnya cara berpakaian. Dalam hal ini, banyak dari kaum bangsawan meniru gaya berpakaian kaum Barat.

Gaya berpakaian sejak lama merupakan unsur pembeda bagi beragamnya golongan atau jenis dari masyarakat. Pakaian dijadikan simbol sosial serta penggolongan kelas yang ada di masyarakat. Stratifikasi sosial antara masyarakat pribumi dengan pihak kolonial maupun Timur Asing dapat diidentifikasi melalui gaya berpakaian. (Mesita et al., 2020: 191)

Hal itu tercermin dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu,

yang menyiratkan budaya kolonialisme. Dalam cerpen tersebut dijelaskan bahwa seseorang kaya Banda pemangku kekuasaan di daerah tersebut berpenampilan Eropa, serta cara berpakaian pun berbeda dengan kaum pribumi. Mimikri dalam bentuk cara berpakaian dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kami hampiri seorang kaya paling menonjol menampilannya. Ia seorang pemuda tampan berkulit jernih. Tampaknya seorang mestizo. Namanya, Kalabala Maniasa. Pakainnya mirip busana eropa: Topi hitam bergesper, baju beludru, lengkap dengan hiasan jabot pada leher, serta celana selutut. Bedanya ia tak bersepatu.” (Kalabaka, 2019 : 9)

Kutipan cerpen tersebut merepresentasikan bahwa pakaian yang dikenakan oleh kaum bangsawan sama dengan pakaian kaum dominan. Cara berpakaian menjadi salah satu identitas diri dan stratifikasi. Cara berpakaian Barat banyak diadopsi oleh kalangan bangsawan atau priyayi yang memiliki strata lebih tinggi daripada kaum proletar. Sebagaimana dalam kutipan tersebut dijelaskan Kalabaka Maniasa seorang terpelajar dan salah satu orang kaya pemimpin Banda berpenampilan layaknya orang Barat. Kalabala sendiri seorang mestizo keturunan Belanda yang sudah lama tinggal di Banda. Seorang yang terpandang pada kala itu lebih berpenampilan mewah.

2. Gaya Hidup

Pada cerpen yang berjudul Kutukan Lara Ireng menghadirkan cerita mengenai masuknya opium atau sejenis narkoba yang dikonsumsi oleh masyarakat Hindia Belanda yang sangat laris di wilayah pulau Jawa. Pemerintah kolonial Belanda memasukkan opium ke Hindia Belanda dengan cara perdagangan di Levant hingga kemudian membawanya ke Jawa, terutama di tempat khusus berupa gudang-gudang opium yang ada di Semarang, Surabaya, dan Batavia (Rush, 2012: 69)

Masuknya kolonial Belanda mengakibatkan perdagangan opium menjadi makin besar dan menjamur di kalangan masyarakat. Hal itu dikarenakan, para bangsawan mempunyai pandangan terhadap opium yang merupakan bagian keramah-tamahan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat hingga saat digelar pesta golongan atau kalangan atas tamu yang hadir diberi suguhan opium (Pusponegoro, 2010: 248).

“Berapa banyak buruh kasar bumiputera yang sanggup membeli opium kelas satu, sementara upah mereka hanya 25 sen sehari? Tapi merekalah pembeli terbesar opium. Di sinilah ironisnya, menurutku. Pemasukan pajak opium sangat besar”. (Kutukan Lara Ireng, 2019:81)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dengan masuknya opium ke wilayah Hindia Belanda, menjadikan gaya hidup baru yang dikonsumsi oleh orang-orang pribumi. Walaupun dari kesehatan opium membahayakan namun bila dilihat dari segi pajak maka opium sangat menguntungkan bagi pemerintah kolonial.

Ironisnya lagi adalah bahwa konsumsi opium ini bukan lagi digunakan oleh para bangsawan saja melainkan juga oleh para pekerja. Hal ini menjadikan Belanda meraup untung melalui penjualan opium secara besar sehingga yang didapatkan pribumi hanyalah bentuk kerugiannya. Berikut kutipan dalam cerpennya.

“Namun dari pengamatan sederhana itu biarlah kuulang ucapanku tadi yang paling menderita dalam mata rantai perdagangan opium adalah orang Jawa. Mereka penikmat terbanyak. Baik parah buruh, maupun bangsawan. Uang senilai satu hingga dua puluh sen yang mereka tukar opium sebesar kacang polong telah membuat bandar Cina kaya raya. Sementara mereka memperoleh buruknya:

kehabisan uang, sesak napas, dan seluruh tulang dada mereka bersembulan di atas permukaan tubuh yang tipis.”

3. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan atau arsitektur memiliki corak di setiap masing-masing tempat. Hal tersebut mencirikan asal-usul dan budaya mereka tinggal. Dalam konteks wacana kolonial, bentuk bangunan juga bisa diidentikkan sebagai pembagian kelas antara Eropa dan Pribumi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kartodirjo (1990: 211) bahwa ciri khas yang digunakan ini sebagai bentuk untuk menonjolkan jati diri sebagai anggota dari kelompok masyarakat atau golongan yang mempunyai kuasa serta sebagai pembeda dengan rakyat biasa.

Bentuk bangunan yang menjadi tempat tinggal pejabat Hindia Belanda memiliki ciri yaitu berupa perpaduan gaya bangunan Belanda dengan gaya tradisional atau yang disebut arsitektur sebagai gaya Indis. Situasi serta kondisi pemerintahan kolonial menetapkan keharusan bagi aparaturnya untuk memiliki gaya hidup yang berbudaya, serta memiliki tempat tinggal yang berbeda dengan rumah masyarakat pribumi (Prastiwi & dkk., 2019: 89). Dalam salah satu kumpulan cerpen yang berjudul *Belenggu Emas* terdapat pendeskripsian mengenai bentuk bangunan yang memiliki khas Eropa yang megah dan mewah. Berikut kutipannya.

“Tak jauh berbeda dengan rumah-rumah Hindia lain yang biasa dimiliki pejabat bumiputra terpendang, yang kami sambangi ini adalah bangunan besar dengan empat keping jendela gaya Prancis, masing-masing dua buah di sisi kiri dan kanan, mengapit pintu depan. Ada pula bangunan tambahan, memanjang di kedua sisi rumah utama, mirip ruang kelas. Itulah bagian yang sesungguhnya paling penting dari bangunan ini. Ingin sekali aku segera melongok isinya,

yang konon telah membuat gempar banyak pejabat Belanda di seantero Hindia.” (Belenggu Emas, 2015:104)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bentuk bangunan milik pejabat bumiputra memiliki corak khas Eropa dengan bentuk yang luas dan mewah. Hal ini merepresentasikan identitas pemiliknya bahwa ia merupakan bangsawan atau pejabat pemerintah Hindia yang jelas memiliki kedudukan sosial tinggi di masyarakat. Terlebih lagi yang memiliki bangunan dalam cerita di cerpen tersebut dimiliki oleh orang pribumi. Dengan demikian, menandakan bentuk peniruan atau mimikri terhadap gaya arsitektur bangunan bangsa Eropa.

Hibriditas dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat

Hibriditas umumnya mengacu pada bentuk transkultural baru sebagai saling pengaruh akibat kolonialisasi. Hibriditas memiliki hubungan dengan tulisan Homi Bhabha tentang penganalisisnya terhadap kaitan antara penjajah dengan pihak yang dijajah. Hibriditas dalam poskolonial menyatakan adanya pertukaran budaya (Ashcroft et al., 1998: 118-119). Hibriditas adalah istilah yang menjelaskan tentang interaksi antara beragam bentuk budaya yang berbeda-beda serta melahirkan bentuk budaya ataupun identitas yang baru (Priventa, 2019: 128). Dalam hal itu terkadang pengertian hibriditas lebih mengerucut menjadi istilah hibriditas budaya. Pada kajian poskolonial, hibriditas mengacupada persilangan atau percampuran berbagai elemen budaya, dalam hal ini budaya penguasa dan terjajah.

1. Pendidikan

Pendidikan modern dimulai pada saat datangnya bangsa kolonial Belanda di Indonesia. Pendidikan dari Belanda sejatinya untuk membuat masyarakat yang feodal serta para elit yang baru agar menaati keinginan penjajah. Pada mulanya para penduduk

pribumi sudah mengenal pendidikan sejak dini di lingkungan keluarga, namun masih menekankan pendidikan karakter dan sifatnya nonformal. Datangnya Daendels ke Hindia Belanda pada 1808 membawa suatu pembaharuan pada bidang pendidikan, seperti menginstruksikan bupati agar membuat sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk memperlancar roda pemerintahan. Akan tetapi, kala itu pendirian sekolah diprioritaskan hanya untuk kalangan anak-anak Belanda (Prayudi & Salindri, 2015: 21).

Sekolah pertama berdiri pada 1817 di Batavia dengan nama *Europeesche Lagere School* atau ELS, pendirian ini menjadi tonggak di daerah lain di mana lokasi tersebut ditempati orang Belanda, misalnya seperti daerah yang ada perkebunan ataupun pelabuhan yang dimiliki Belanda. Sekolah tersebut yaitu sebuah pendidikan untuk tingkat yang dasar. Pada 1860 didirikan pula Sekolah Gymnasium III, yang memiliki jenjang setara dengan sekolah sebelumnya. Belanda juga mengadakan perluasan di kota-kota besar lainnya di Jawa dengan diberi nama HBS (*Hoogere Burger School*) (Soemarsono, 1985: 50). Hal tersebut dapat ditemukan pada penggalan cerpen *Di Atas Kereta Angin* berikut.

“Akhirnya di kota-kota besar seperti Batavia, Bogor, Semarang, Surabaya, Bandung, pemerintah membolehkan bumiputera mendirikan sekolah, mengenakan busana Eropa, serta mengendarai fiets. Kereta angin kata orang Melayu. Alias sepeda” lanjutku. “Di beberapa tempat, mereka bahkan bisa menghadap pembesar tanpa harus bersimpuh di lantai. Jangan lupa, para bumiputera kini juga mahir berdansa tango saat rohaniawan kita masih menganggap tarian itu berasal dari liukan cabul para wanita Negro.” (Di Atas Kereta Angin, 2019: 97)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan pada masa itu pemerintah kolonial mengizinkan orang-orang pribumi

mengizinkan. Pendirian sekolah bertujuan menambah khazanah pengetahuan bagi bangsa pribumi. Pada kala itu pemerintah Belanda melalui tiga petingginya yang mendesak dan membela atas hak asasi manusia di Hindia membuat politik etis, yang menuntut pemerintah Belanda untuk memenuhi hak-hak kepentingan masyarakat pribumi terutama dalam emigrasi, irigasi, serta edukasi (pendidikan). Adapun hibriditas yang terdapat pada kutipan tersebut bahwa pendidikan yang tadinya diperoleh melalui pendidikan nonformal yaitu dari lingkungan keluarga dan kyai. Kini pendidikan dapat diperoleh melalui sekolah formal, hal itu berlaku sampai generasi saat ini yang dapat menikmati pendidikan secara formal.

2. Gaya Hidup

Gaya hidup dapat merupakan gambaran perilaku, pola, atau cara hidup suatu individu yang ditunjukkan melalui bagaimana beraktivitas, minat, serta ketertarikan terhadap apa yang dipikirkan tentang diri mereka, sehingga membedakan statusnya dengan lingkungan lain melalui lambang-lambang sosial yang mereka miliki.

Pada masa kolonial Belanda diterapkan aturan-aturan dan kebijakan dalam seluruh aspek, baik dalam aktivitas sosial, aktivitas ekonomi, aktivitas keagamaan, bahkan aktivitas kebudayaan. Hal tersebut diterapkan pemerintah kolonial sebagai upaya pengontrolan pada kehidupan masyarakat pribumi (Sulastri & Husin, 2017: 74). Selain bentuk pengontrolan, kebijakan tersebut juga sebagai pertanda dari kelompok penguasa dengan kelompok yang dikontrolnya. Bentuk hibriditas dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Akhirnya di kota-kota besar seperti Batavia, Bogor, Semarang, Surabaya, Bandung, pemerintah membolehkan bumiputera mendirikan sekolah, mengenakan busana Eropa, serta mengendarai fiets. Kereta angin kata orang Melayu. Alias sepeda” lanjutku. “Dibeberapa tempat, mereka bahkan bisa menghadap pembesar

tanpa harus bersimpuh di lantai. Jangan lupa, para bumiputera kini juga mahir berdansa tango saat rohaniawan kita masih menganggap tarian itu berasal dari liukan cabul para wanita Negro.” (Di Atas Kereta Angin, 2019: 97)

Berdasar kutipan cerpen tersebut menunjukkan tiga hibriditas yang muncul dikarenakan ada sebuah kebijakan baru yang diterapkan oleh pemerintah Belanda. Kebijakan pertama, pemerintah memberikan keleluasaan bagi masyarakat bumiputera untuk mengenakan busana Eropa. Bermakna terjadinya modernisasi di kalangan kaum pribumi. Kedua, masyarakat diperbolehkan untuk mengendari fiets (sepeda). Pada mulanya sepeda hanya dimiliki oleh orang Belanda, walaupun pribumi mengendarai sepeda pastilah mereka dari kalangan bangsawan atau priyayi. Hibriditas ketiga ditunjukkan adanya sikap yang harus dilakukan oleh kaum pribumi terhadap pembesar (bangsawan Belanda). Sikap tunduk dan patuh bagi kaum pribumi terhadap belanda merupakan keharusan, karena Barat menganggap dirinya lebih tinggi daripada ras Timur. Adanya kebijakan tersebut maka budaya bersimpuh di depan pembesar sudah tidak berlaku. Saat ini budaya bersimpuh di depan pembesar hanya berlaku pada lingkungan keraton saja.

3. Sistem Upah Kerja

Keberadaan buruh pada masa kolonial sebagai kelompok sosial yang berkaitan erat dengan sektor pertanian dan perkebunan. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari para pekerja buruh bersedia bekerja kepada pemerintah kolonial Belanda, walau hanya mendapatkan upah yang sangat minim (Kirom, 2013: 10). Setiap bulan kuli-kuli mendapatkan upah lebih banyak dua kali, dibandingkan dengan hari-hari yang lain. Dari upah 2 sampai 2,5 dolar setiap bulan, buruh-buruh itu dipaksa memutar otak supaya upah tersebut dapat memenuhi kehidupannya. Pengurangan upah yang sering terjadi belum termasuk dalam hal

ini. pemotongan upah ini dapat terjadi jikalau para buruh melakukan kesalahan dalam pekerjaannya (Hutagaol & Simangunsong, 2020: 68). Bermakna apa yang mereka kerjakan tidak sesuai dengan hasil yang dibayarkan oleh juragan Belanda. Terkadang para pekerja harus menggigit jari karena penerimaan komisi yang sering telat. Adanya sistem pengupahan pekerja yang tidak berpihak pada kaum kuli (buruh) dapat ditemukan pada kutipan berikut.

“Di luar akal sehat? Marilah kita melihat situasi dengan jujur, Letnan. Mereka sering terlambat menerima upah,” kata-kataku. “Bahkan konon tidak dibayar sesuai dengan kesepakatan kontrak kerja. Aku punya saksi terpercaya yang bisa mengukuhkan kebenaran berita itu.” (Teh dan Pengkhianat, 2019: 32).

Pada kutipan di atas mencerminkan sistem kerja yang dilakukan oleh kelompok elit Belanda yang tidak menghargai para buruh. Komisi yang diberikan tidak sesuai dengan kerja keras mereka. Ironisnya selain upah yang minimum, terkadang tuan tanah Belanda memberikan gajinya sering telat. Hal itu mengakibatkan para pekerja melakukan protes, hingga pada tindakan pemberontakan. Bentuk hibriditas sistem pengupahan para buruh pada masa kolonial tidak sesuai dengan perjanjian kontrak. Budaya tersebut juga terbawa sampai saat ini, dalam pemerolehan hak-hak dasarnya tentunya ingin mendapatkan keadilan dari perusahaan atau instansi tempatnya bekerja. Para buruh sering mendapatkan masalah penundaan gaji. Kapitalisme kolonial Barat sudah membudaya dan mengakar sampai saat ini, mereka hanya memikirkan keuntungan diri semata.

Ambivalensi dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat

Menurut Bhaba (Gilbert & Lo, 1997: 35) ambivalensi merupakan penerimaan sekaligus penolakan terhadap suatu tindakan atas

peniruan atau perpaduan budaya antara penjajah dan kaum terjajah. Munculnya ambivalensi dalam diri masyarakat terjajah, disebabkan oleh adanya pemicu. Pemicu di sini dalam bentuk kecintaan suatu hal, namun di sisi lain pula terjadi penolakan.

1. Model atau Cara Berpakaian

Pakaian bagi pemakainya sebagai simbol identitas diri dan stratifikasi sosial (Zaman, 2000: 14). Dalam tingkat sosial seorang dapat dikenali melalui jenis pakaian yang dikenakan. Latar belakang setiap individu dapat pula dikenali melalui bahan dan model busananya. Dalam masyarakat tempo dulu perbedaan-perbedaan cara berpakaian dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat sebagai wujud pelapisan atau kelas-kelas sosial. Pelapisan sosial dapat dijumpai baik dari kaum kolonial, priyayi atau bangsawan, maupun kaum pribumi.

“Sejauh yang kuingat, hal itu tidak menurunkan wibawa mereka di depan jongos maupun babu. Di Batavia kemarin, semua warga Belanda juga memakai sarung, kebaya, dan baju takwa. Beberapa pemuda bumiputra terpelajar juga ada yang mengenakan dasi dan pantalon. Engkau tidak merasa ter- ganggu?”

“Kita bukan di Singapura maupun Batavia, yang memang sudah lebih terbuka.” Teho mengetuk pipa, membuang sisa abu. “Di sini orang masih mudah menghunus parang untuk alasan yang sulit kita cerna. Kita harus tegas, sedikit keras. Harus diingatkan bahwa jarak dengan kita tetap ada.” (Belenggu Emas, 2019: 113)

Pada kutipan di atas menyiratkan bahwa gaya berpakaian sudah dari lama menjadi unsur pembeda bagi beragam golongan atau jenis masyarakat. Pakaian dijadikan simbol sosial dan penggolongan kelas pada masyarakat. Stratifikasi sosial antara masyarakat pribumi dengan pihak kolonial maupun Timur Asing dapat diidentifikasi melalui gaya berpakaian.

Dari situlah muncul ambivalensi atau penolakan bahwa semewah-mewahnya orang pribumi dapat mengenakan pakaian Eropa tetaplah manusia rendahan. Bagi Barat seorang bupati ataupun priyayi, di mata mereka tetaplah masyarakat kelas dua yang hampir sama derajatnya dengan seorang pesuruh.

2. Sikap Rasisme

Rasisme merupakan suatu ideologi yang mendasarkan diri terhadap diskriminasi terhadap suatu kelompok tertentu. Situasi tersebut memandang nilai sosial masyarakat yang berada di luar dari mereka salah serta tidak bisa diterima. Dalam hal ini tergambar pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat*. Deskriminasi dilakukan oleh kaum Barat yang merepresentasikan bahwa bangsanya (kulit putih) lebih unggul daripada ras mongoloid (Indonesia). Atas dasar hal itu bangsa Belanda melegitimasi, bahwa mereka berhak untuk melancarkan diskriminasi (Nursolihah & Dienaputra, 2018: 508). Pada kutipan cerpen *Di Atas Kereta Angin* bercerita tentang bagi kaum pribumi tidak sepenuhnya mengikuti gaya mode orang kaum dominan. Adapun bentuk deskriminasi tercermin pada kutipan berikut.

“Nah, mengapa bujangmu naik fiets dan memakai pantolan Eropa?” Jan Buskes mendekatkan wajahnya kepadaku. “Buka kelompok kita saja yang akan tersengat hal semacam itu. Tapi juga para bangsawan bumiputera. Bagi mereka, pantalon dan sepatu adalah pembeda kedudukan antara priyayi dan kawula. Jangan membuat mereka merasa terhina.” (Di Atas Kereta Angin, 2019: 95)

Kutipan di atas menunjukkan kegeraman seorang Belanda ketika melihat Dullah yang merupakan seorang pembantu dari keluarga Belanda. Kala itu ia menaiki fiets dan mengenakan pantalon Eropa. Bagi kaum penjajah tidak selayaknya seorang pribumi apalagi kaum rendahan meniru budaya orang-orang Barat. Sebab kaum pribumi dianggap

kaum subeltern yang derajatnya lebih rendah dengan orang Barat. Para penjajah sendiri mengklaim bangsa mereka sebagai kaum superior, maju, dan memiliki kehidupan yang lebih baik dari bangsa manapun, sehingga mereka tidak ingin disamakan dengan kaum terjajah. Bahkan dampak penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Barat berabad-abad lamanya mengakibatkan pembentukan pola pikir masyarakat Timur, bahwa barang-barang produk Barat merupakan barang yang mewah dan mahal.

Sikap rasisme juga terlontar oleh seorang Belanda yang menyatakan bahwa masyarakat bumiputra adalah manusia yang bodoh. Mereka dianggap tidak pantas untuk dimintai pendapat ataupun sebaliknya. Oleh karenanya, mantri polisi enggan mendengarkan pendapat salah satu pribumi untuk melepaskan tembakan kepada garong desa. Menurut kaum Barat mereka ras yang paling cerdas dan berwibawa apabila dibandingkan dengan bangsa ras Timur yang memiliki kemampuan jongkok dan terpinggirkan.

“Ia tak menjawab. Otaknya melarang ia bertukar pendapat dengan bumiputra untuk dua alasan pokok. Pertama, mereka bodoh. Kedua, mereka tak bisa memaksanya. Memangnya mereka tahu beratnya tanggung jawab yang harus ia pikul untuk peristiwa ini? Belum lagi mayat-mayat itu. Tapi sampai kapan keadaan ini berlangsung tanpa hasil?” (Sebutir Peluru Saja, 2019:61)

Kutipan di atas menunjukkan stereotip oleh orang Barat yang menganggap orang bumiputra manusia rendahan. Meskipun ada salah satu dari mereka memiliki jabatan sebagai bangsawan tidak menutup kemungkinan dianggap menjadi kaum rendahan. Rasisme adalah masalah yang sampai sekarang pun masih terjadi. Bangsa Timur yang selama berabad-abad terjajah sampai sekarang pun memandang orang berkulit putih lebih dianggap memiliki kemampuan lebih dalam bidang ilmu

pengetahuan. Permasalahan rasisme memunculkan jarak perbedaan yang cukup renggang, sehingga sukar untuk digapai kaum Timur. Ironisnya pandangan kaum Barat mengenai kaum Timur yang rendah masih terus berlanjut.

Relevansi Kajian Poskolonial pada Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah

Kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu memuat berbagai aspek mendalam tentang kehidupan manusia, termasuk beragam perilaku dari para tokoh yang ada di dalamnya yang membela kaum pribumi dari ketidakadilan dan kebengisan kaum kolonial serta menabrak larangan-larangan dari kaum kolonial. Salah satu fungsi pembelajaran sastra adalah sebagai penanaman nilai dalam pendidikan karakter. Pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai perantara dalam menumbuhkan nilai-nilai moral. Kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* ini dapat dijadikan sebagai penunjang materi ajar yang terdapat dalam kompetensi dasar 3.8 yaitu tentang mengidentifikasi nilai kehidupan yang ada pada cerita pendek yang dibaca. Dengan demikian, para siswa diharapkan bisa menanamkan pada dirinya berbagai nilai moral serta mengambil nilai yang positif yang ada pada suatu karya sastra. Adapun nilai moral dapat kita temukan pada kutipan berikut.

“Selamat pagi, Letnan. Maaf hari ini aku tidak masuk. Mungkin untuk seterusnya aku tak bisa ikut Tuan lagi. Semalam suntuk aku di pelabuhan, berbincang dengan para buruh. Aku bersyukur masih punya waktu mengambil sikap. Betul, aku belum pernah ke Jawa, belum pernah maju perang. Tetapi semalam aku banyak bicara dengan orang Jawa, orang Ambon, orang Sumatra, orang Manado, mendengarkan kisah mereka. Aku merasa seperti sedang memutar ulang masa – masa pahit pendudukan Nazi Jerman di kampung halaman.

Lima Tahun bersama Nazi adalah mimpiterburuk yang pernah kami alami. Aku membayangkan, seperti apa mereka yang tanah airnya dikuasai bangsa lain selama ratusan tahun? Menjadi budak di negeri mereka sendiri. Aku tetap ingin menjadi relawan. Tetapi bukan sebagai tentara. Aku akan bergabung bersama mereka. Berangkat ke Jawa bersama kapal – kapal misi kemanusiaan. Sampai bertemu kembali.” (Hal. 152)

Kutipan tersebut tersurat pergejolakan batin seorang Grisjman yang apa dirasakan dan apa yang dikatakan oleh hati nuraninya bahwa dirinya telah melakukan hal yang salah. Perlakukannya terhadap orang-orang yang tak bersalah membuat dirinya sadar. Ia merenung dan mulai memikirkan kembali tentang bagaimana caranya agar hidupnya mendapat kedamaian. Bagaimana pula memikirkan cara untuk meninggalkan segala permasalahan pelik dan rumit yang terjadi di kapal Letnan Halfslachtig serta menuju pada kaum pribumi yang ada untuk pergi dari kebudayaan kolonial menuju pada kebudayaan pribumi. Hal itu bisa artikan sebagai upaya meninggalkan jejak terusan dari kebengisan pemerintah kolonial dan juga sebagai momok yang berbahaya pada kehidupan saat ini serta menjadikan adanya rasa takut dari masyarakat karena adanya masa itu. Kebengisan serta ketidakadilan dari pemerintahan kolonial Belanda inilah yang menyebabkan ketakutan di antara masyarakat agar membuka pemikiran barunya. Namun, ada saja pahlawan dari pemerintah kolonial Belanda tersebut. Sejatinya ia menginginkan kedamaian di muka bumi, tidak ada lagi pertumpahan darah.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pengkajian aspek mimikri pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu ditemukan beberapa bentuk

mimikri. Bentuk mimikri tersebut berupa bagaimana cara berpakaian kaum bangsawan yang menyerupai kaum Barat. Terdapat pula gaya hidup yang diadopsi oleh kaum minoritas. Bentuk bangunan pada rumah-rumah para bangsawan dan priyayi yang menyerupai bangunan Eropa dengan gaya arsitektur dan ornamen-ornamen gedung-gedung di Eropa. Dalam peniruan aspek hibriditas pada kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* ditemukan bentuk peniruan, antara lain model pakaian Eropa yang kemudian diadopsi dengan mengombinasikan adat bribumi dan budaya modern. Selanjutnya ditemukan gaya hidup orang-orang pribumi yang pada akhirnya melekat sampai saat ini. Konsep pengadopsian sistem kerja pada masa kolonial, yang kemudian menjadi sistem yang turun temurun hingga saat ini. Dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* ditemukan beberapa bentuk ambivalensi, seperti model atau cara berpakaian dan sikap rasisme oleh kaum dominan terhadap kaum minoritas. Rasisme pada cerpen tersebut dituangkan dalam bentuk pendeskreditan dan sikap merendahkan oleh kaum dominan kepada minoritas. Kajian poskolonial kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* bisa dipergunakan menjadi tambahan bahan pembelajaran sastra di sekolah karena mengandung unsur atau nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (1998). *Key Concept in Postcolonial Studies*. Routledge.
- Banu, Iksaka. (2019). *Teh dan Pengkhianat*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bhabha, H. K. (2006). *The Location Of Cultur*. Routledge.
- Frankel, J. P., & E, W. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill Companies, Inc.
- Gilbert, H., & Lo, J. (1997). Postcoloniality and The Question of Modern Indonesian Literature. *N International Reasearch Workshop, The Rex Cramphorn Studio*

- Centre for Performance Studies University of Sydney.*
- Hale, M. G., & D., O. (1987). *The Physiology of Plant Under Stress*. John Wiley and Sons.
- Hutagaol, D. R., & Simangunsong, L. E. (2020). Sistem Pengupahan Kuli Perkebunan Tembakau di Sumatera Timur Pada Masa Kolonial. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 67–83.
- Kartodirjo, S. (1990). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. PT. Gramedia.
- Kirom, B. (2013). *Mengukur Kinerja Pelayanan dan Kepuasan Konsumen*. Pustaka Reka Cipta.
- Lestari, U. F. R. (2016). Analisis Pascakolonialisme Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Teori Homi K. Bhabha. *Jurnal Medan Makna*, 14(2), 144–153.
- Loomba, A. (1998). *Colonialism/Postcolonialism*. Routledge.
- McLeod, J. (2000). *Beggining Postcolonialism*. Manchester University Press.
- Mesita, Nursela, Y., & Saputro, A. (2020). Pakaian Sebagai Simbol Stratifikasi Sosial Masyarakat Jawa Pada Masa Kolonial Abad Ke-19 Sampai Awal Abad Ke-20. *Dimensi Sejarah*, 1(1), 190–119.
- Milles, M. B., & Dkk. (2014). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*. Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nursolihah, & Dienaputra, R. D. (2018). Diskriminasi Ras Dalam Novel Sunda Sripanggung Karya Tjaraka: Analisis Dekonstruksi Derrida. *Patanjala/ : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 10(3), 507. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i3.397>
- Oktavia, T., & Syamsudin. (2021). Unsur-Unsur Sejarah dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1).
- Prastiwi, & Dkk. (2019). Sejarah Perkembangan Arsitektur Bangunan Indis di Purworejo Tahun 1913-1942. *Journal of Indonesia History*, 8(1), 89.
- Prayudi, G. M., & Salindri, D. (2015). Pendidikan pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Surabaya Tahun 1901-1942 Education On Dutch Government In Surabaya At 1901-1942. *Jurnal Publika Budaya*, 1(3), 20–34.
- Priventa, H. (2019). Sikap Ambivalensi Pribumi dan Hibriditas Masyarakat di Kepulauan Utara Jepang dalam Film Animasi Joppani No Shima Karya Shigemichi Sugita. *Jurnal Kiryoku*, 3(3), 126–134.
- Pusponegoro, D. A. (2010). *Buku Panduan Basic Trauma and Cardiac Life Support*. Diklat Ambulance AGD 118.
- Ratna, N. K. (2008). *Poskolonialisme Indonesia: Relevansi Sasta*. Pustaka Pelajar.
- Rene, W., & Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rush, J. R. (2012). *Candu Tempo Doloe: Pemerintah, Pengedar, Pecandu 1860-1910*. Komunitas Bambu.
- Soemarsono, M. (1985). *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman Ke Jaman*. Balai Pustaka.
- Sulastri, S., & Husin, H. (2017). Kapas, Kain dan Seragam Sekolah di Jawa 1900-1942. *Sosio-Ekons*, 9(1), 65–78.
- Sultoni, A., & Utomo, H. W. (2021). ibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Cerpen Kupata dan Meneer Chastelein Karya Rosyid H. Dimas: Kajian Poskolonial. *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 112–118.

- Triwidayati, K. R. (2020). Pembelajaran Bahasa Berbasis Analisis Fiksi Sejarah. *Prosiding Seminar Nasional Riset Linguistik Dan Pengajaran Bahasa*.
- Yasa, I. N. (2014). *Poskolonial: Teori dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Mutakhir*. Graha Ilmu.
- Zaman, M. (2000). *100 Tahun Mode di Indonesia (1901-200)*. Meutia Cipta Sarana & DPP Ikatan Penata Busana Indonesia.